

**OPOSISI BINER PADA UNGKAPAN *PAMALI* MASYARAKAT TOLOTANG  
DESA OTTING: KAJIAN ANTROPOLOGI LÉVI-STRAUSS**

***BINARY OPPOSITION IN THE EXPRESSION OF TABOOS OF THE TOLOTANG  
COMMUNITY OF OTTING VILLAGE: A LÉVI-STRAUSSIAN  
ANTHROPOLOGICAL STUDY***

**Fandi Syukur<sup>1\*</sup>, Nensilianti<sup>2</sup>, Suarni Syam Saguni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>1</sup> [fandisyukur23@gmail.com](mailto:fandisyukur23@gmail.com), <sup>2</sup> [nensilianti@unm.ac.id](mailto:nensilianti@unm.ac.id), <sup>3</sup> [suarnisyamsaguni@unm.ac.id](mailto:suarnisyamsaguni@unm.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur oposisi biner serta miteme dan mitos dalam ungkapan *pamali* masyarakat Tolotang di Desa Otting melalui perspektif Antropologi Struktural Lévi-Strauss. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti membedah data berupa ungkapan-ungkapan yang mencerminkan pola pikir kolektif komunitas Tolotang dalam mengorganisasikan realitas sosial dan spiritual mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan *pamali* bekerja melalui enam kategori oposisi biner utama, yakni sehat vs sakit, beruntung vs sial, sopan vs tidak sopan, aman vs berbahaya, bersih vs kotor, serta hormat vs tidak hormat. Analisis miteme mengidentifikasi relasi naratif yang mencakup aspek perilaku, nasib, makan, penyakit, tidur, dan kematian, yang secara sistematis membangun mitos penyakit, nasib, dan kematian. Temuan ini menegaskan bahwa *pamali* menjalankan fungsi sebagai sistem kontrol sosial dan manifestasi nalar kolektif yang menjaga stabilitas serta keharmonisan hubungan antara individu, masyarakat, dan dunia spiritual. Struktur sosial hierarkis masyarakat Tolotang memperkuat kepatuhan terhadap tradisi lisan ini guna menjamin keberlangsungan nilai-nilai moral dan etika komunal secara konsisten.

**Kata Kunci:** Oposisi Biner, *Pamali*, Antropologi Lévi-Strauss.

**Abstract**

*This study aims to describe the structure of binary oppositions, mitemes, and myths within the pamali (taboo) expressions of the Tolotang community in Otting Village through the perspective of Lévi-Strauss's Structural Anthropology. Using a descriptive qualitative method, the researcher analyzes expressions that reflect the collective mindset of the Tolotang community in organizing their social and spiritual realities. The results indicate that pamali expressions operate through six primary categories of binary opposition: healthy vs. sick, lucky vs. unlucky, polite vs. impolite, safe vs. dangerous, clean vs. dirty, and respectful vs. disrespectful. The miteme analysis identifies narrative relations covering aspects of behavior, fate, eating, illness, sleep, and death, which systematically construct myths of illness, fate, and death. These findings confirm that pamali functions as a social control system and a manifestation of a collective logic that maintains stability and harmony between individuals, society, and the spiritual world. The hierarchical social structure of the Tolotang community reinforces adherence to this oral tradition to consistently ensure the continuity of moral values and communal ethics.*

**PENDAHULUAN**

Di tengah dinamika modernisasi yang melanda Sulawesi Selatan, masyarakat Tolotang di Desa Otting tetap konsisten mempertahankan arsitektur nalar budayanya melalui untaian larangan tradisional yang dikenal sebagai *pemmali* atau *pamali*. *Pemmali* sering dianggap mitos jika dipahami secara dangkal, tetapi jika dimaknai sebagai nilai edukatif, ia menjadi kearifan lokal yang mengajarkan etika dan perilaku (Sanjaya dkk, 2023). Jauh dari sekadar takhayul kolektif, setiap pantangan yang diwariskan secara lisan ini merupakan manifestasi kognitif yang membagi realitas ke dalam oposisi biner yang

tajam, seperti tegangan antara aspek kesehatan vs penyakit, hingga harmoni antara dimensi suci vs profan.

Masyarakat Tolotang di Desa Otting, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan entitas budaya yang unik dengan akar sejarah yang kuat, merujuk pada migrasi komunitas dari Kabupaten Wajo pada abad ke-17 yang menolak proses islamisasi (Minarni, 2014). Identitas kultural mereka terangkum secara substansial dalam ungkapan *pamali* yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial efektif untuk menjamin keharmonisan komunitas. Dalam praktiknya, *pamali* bagi masyarakat Tolotang bukan sekadar instrumen pelarangan, melainkan kristalisasi ajaran nilai dan norma yang diwariskan secara diakronis melalui tradisi ‘*tomatoanna jellokangngi laleng anakna*’ (orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya). Konsep ini menempatkan *pamali* sebagai pedoman vital yang meregulasi hubungan timbal balik antara individu, tatanan sosial, lingkungan alam, hingga struktur spiritual.

Secara teoretis, dalam perspektif antropologi struktural, kebudayaan termasuk *pamali* dipahami sebagai sistem tanda yang bekerja berdasarkan nalar manusia untuk mengorganisasikan dunia melalui oposisi biner (Strauss, 2007). Elemen-elemen budaya tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan harus dipahami dalam konteks hubungannya dengan elemen lain dalam sistem yang koheren, di mana relasi tersebut membentuk pola berpasangan yang saling mengontraskan (Ahimsa, 2012). Di Desa Otting, ungkapan *pamali* menjadi cerminan struktur kognitif masyarakat yang mendikotomikan berbagai fenomena kehidupan, seperti kategori diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, untuk mewujudkan stabilitas sosial. Melalui identifikasi miteme atau unsur terkecil dalam mitos, dapat terungkap pola atau cara pikir kolektif masyarakat Tolotang dalam mengonstruksi makna kehidupan dan menjaga keseimbangan ekologis serta sosial secara konsisten (Kuny & Setya Nugraha, 2022).

Kajian literatur mengenai tradisi lisan dan strukturalisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Setyorini (2017) berjudul *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi-Strauss* yang menerapkan teori Lévi-Strauss untuk membedah struktur ekologis dan sosiologis dalam cerita rakyat Mamasa. Penelitian lainnya adalah Jeferson (2022) berjudul *Pamali dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru* yang mengeksplorasi fungsi *pamali* pada masyarakat Dayak Meratus dengan fokus pada aspek antropologi budaya secara umum. Sementara itu, penelitian Nuraeni dkk. (2023) berjudul *Mitos Air Terjun Likunggavali: Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss* yang menganalisis struktur mitos air terjun Likunggavali untuk melihat pola perilaku dan pantangan lokal. Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dalam penggunaan teori strukturalisme Lévi-Strauss sebagai kerangka analisis untuk mengungkap struktur makna di balik sebuah tradisi yang berfokus pada narasi cerita rakyat, *pamali*, dan mitos geografis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada analisis mendalam terhadap sistem nalar masyarakat melalui oposisi biner yang terkandung dalam tradisi lisan berupa ungkapan *pamali* masyarakat Tolotang Desa Otting menggunakan pendekatan Antropologi Lévi-Strauss.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam yang tidak hanya melihat *pamali* sebagai aturan moral, tetapi memetakan secara mikro bagaimana pikiran kolektif membangun kategori fundamental, seperti sehat vs sakit, beruntung vs sial, hingga hormat vs tidak hormat sebagai landasan filosofis tindakan sosial mereka.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, yakni bagaimanakah bentuk oposisi biner pada ungkapan *pamali* masyarakat Tolotang Desa Otting; serta bagaimanakah miteme dan mitos yang membangun struktur makna tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif pola oposisi biner, miteme, dan mitos dalam ungkapan *pamali* guna mengungkap dimensi sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pola oposisi biner, struktur mitos dan miteme dalam ungkapan *pamali* masyarakat Tolotang. Lokasi penelitian bertempat di Desa Otting, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang dengan waktu pelaksanaan selama kurang lebih tiga bulan. Data utama dalam penelitian ini berupa ungkapan *pamali* yang dikumpulkan dari sumber data primer, yakni tiga informan penduduk asli yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi lisan setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung serta dokumentasi berupa pencatatan rincian ungkapan, perekaman suara, dan pengambilan foto untuk mendukung analisis data.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Antropologi Struktural Lévi-Strauss untuk menggali makna sosial dan budaya yang terkandung dalam *pamali* sebagai sistem kontrol sosial. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi enam kategori oposisi biner, yaitu sehat vs sakit, beruntung vs sial, sopan vs tidak sopan, aman vs berbahaya, bersih vs kotor, serta hormat vs tidak hormat. Proses pengolahan data melalui tahap reduksi, penyajian dalam bentuk teks naratif atau matriks, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi metode dan triangulasi sumber data dengan melakukan pengecekan silang antar berbagai teknik pengumpulan informasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menyajikan temuan mengenai struktur oposisi biner serta elemen miteme dan mitos yang terkandung dalam ungkapan *pamali* masyarakat Tolotang Desa Otting berdasarkan kajian antropologi struktural Lévi-Strauss. Analisis oposisi biner diuraikan menggunakan kajian strukturalisme yang memetakan nalar masyarakat ke dalam enam kategori utama sebagai panduan perilaku, yaitu sehat vs sakit, beruntung vs sial, sopan vs tidak sopan, aman vs berbahaya, bersih vs kotor, serta hormat vs tidak hormat. Sementara itu, analisis miteme dan mitos diuji untuk mengungkap relasi terkecil yang membangun struktur cerita rakyat tersebut, mencakup miteme perilaku, nasib, makan, penyakit, tidur, dan kematian yang secara kolektif membentuk sistem kontrol sosial serta menjaga keharmonisan hubungan antara individu, masyarakat, dan dunia spiritual dalam kehidupan komunitas Tolotang.

### **Oposisi Biner dalam Ungkapan *Pamali* Masyarakat Tolotang Kajian Antropologi Lévi-Strauss**

Dalam perspektif antropologi struktural Lévi-Strauss (2007), relasi-relasi budaya diringkas menjadi oposisi berpasangan atau *binary opposition*. Oposisi ini terdiri dari dua jenis, yakni eksklusif yang saling meniadakan secara mutlak (seperti 'p' dan 'bukan p') serta tidak eksklusif yang lebih kompleks karena kategorinya tidak saling meniadakan sepenuhnya (Afiyanto & Nurullita, 2018).

Analisis mengenai oposisi biner dalam *pamali* masyarakat Tolotang melalui pendekatan antropologi strukturalisme Lévi-Strauss memungkinkan pengungkapan makna tersembunyi di balik berbagai larangan tradisional yang berlaku di Desa Otting. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ungkapan *pamali* tersebut berfungsi sebagai kerangka yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat melalui struktur yang seimbang meskipun bersifat pertentangan. Temuan data diklasifikasikan ke dalam enam kategori utama oposisi biner, yaitu sehat vs sakit (KS), beruntung vs sial (BS), sopan vs tidak sopan (STS), aman vs berbahaya (AB), bersih vs kotor (BK), serta hormat vs tidak hormat (HTH).

**Tabel 1.** Oposisi Biner

Data	Kutipan Data	Deskripsi Data
Data 1	<i>Pemmali, tudang ri angkalungenge, gempangeng borina</i>	Data (1) menunjukkan <i>pamali duduk di bantal, bisulan pantatnya</i> , memiliki oposisi biner KS. <i>Pamali</i> duduk di bantal dianggap dapat menyebabkan bisul, menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan dengan perilaku yang sesuai. <i>Pamali</i> ini mengarahkan perilaku individu demi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.
Data 2	<i>Pemmali, cengak tau akko manre, biccerenggi</i>	Data (2) menunjukkan <i>pamali, makan sambil melihat ke atas, bisa bintitan</i> , memiliki oposisi biner KS. Makan sambil melihat ke atas dipercaya menyebabkan bintitan, mengingatkan pentingnya cara makan yang wajar demi kesehatan. <i>Pamali</i> ini mendorong perilaku makan yang sesuai dengan norma supaya terhindar dari sakit.
Data 3	<i>Pemmali, minung akko passero'e tau e, makeddo ipodang ada</i>	Data (3) menunjukkan <i>pamali minum di gayung, keras kepala</i> , memiliki oposisi biner BS. Dari sisi keberuntungan, minum di gayung dianggap dapat membuat seseorang menjadi keras kepala, menunjukkan bahwa perilaku yang dianggap tidak lazim bisa berdampak negatif. <i>Pamali</i> ini bertujuan mendidik agar individu mengikuti norma demi menjaga keberuntungan dalam hidup.
Data 4	<i>Pemmali, ana dara e makkita utu akko addengengge, makunru dallena</i>	Data (4) menunjukkan <i>pamali anak gadis melihat kutu di tangga, tidak mudah rezeki</i> , memiliki oposisi biner BS. Anak gadis yang melihat kutu di tangga dipercaya akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan rezeki. <i>Pamali</i> ini mengingatkan bahwa keberuntungan dalam hal rezeki bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang dianggap tidak menyenangkan atau tidak baik, mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan keberuntungan dalam hidup.
Data 5	<i>Pemmali, manre ana penne, mate tomatoanna</i>	Data (5) menunjukkan <i>pamali makan di anak piring, mati orang tuanya</i> , memiliki oposisi biner STS. Makan di piring kecil atau "anak piring" dianggap tidak sopan dan dipercaya dapat membawa kemalangan bagi orang tua. <i>Pamali</i> ini menekankan pentingnya kesopanan dan kepatutan dalam tata cara makan.
Data 6	<i>Pemmali, manre ana dare akko cobekengnge, nasipecoki bicara</i>	Data (6) menunjukkan <i>pamali anak gadis makan di cobek, tercampur percakapan</i> , memiliki oposisi biner STS. Makan di cobek sambil berbicara dianggap tidak sopan dan dapat membawa nasib buruk. <i>Pamali</i> ini mengingatkan agar anak gadis menjaga adab makan dan berbicara, serta menghindari

		kebiasaan yang dianggap tidak sesuai norma sosial demi memperoleh keberuntungan.
Data 7	<i>Pemmali lakkainna tau mattampu e mappa, mederri salasalang ana'na</i>	Data (7) menunjukkan <i>pamali suami orang yg hamil dilarang memahat, biasanya anaknya tidak lahir normal</i> , memiliki oposisi biner AB. Memahat saat hamil dianggap berbahaya karena dapat menyebabkan kelahiran yang tidak normal. <i>Pamali</i> ini mengingatkan akan pentingnya menjaga keselamatan, terutama bagi ibu hamil, dengan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan ibu dan anak.
Data 8	<i>Pemmali lei cikkuru ulau e celeleta, marommo ki nakenna abala</i>	Data (8) menunjukkan <i>pamali memotong rambut sendiri di percaya orang akan sial</i> , memiliki oposisi biner AB. Memotong rambut sendiri dipercaya dapat membawa nasib buruk dan berisiko bagi kesehatan. <i>Pamali</i> ini mengajarkan bahwa tindakan yang dianggap tidak tepat atau berisiko, seperti memotong rambut sendiri, dapat mempengaruhi keberuntungan dan keselamatan seseorang.
Data 9	<i>Pemmali, pura manre tau e dena bolo penne'na, marakko dallena</i>	Data (9) menunjukkan <i>pamali kalau sudah makan tidak disiram piring, kering rezekinya</i> , memiliki oposisi biner BK. Tidak menyiram piring setelah makan dianggap dapat membawa sial, yaitu berkurangnya rezeki. <i>Pamali</i> ini mengajarkan bahwa menjaga kebersihan setelah makan, seperti menyiram piring, tidak hanya merupakan tindakan sopan tetapi juga berhubungan dengan kelancaran rezeki.
Data 10	<i>Pemmali yabeang angkalungenge akko tattana e, marommo melasa tau e</i>	Data (10) menunjukkan <i>pamali membuang bantal ke tanah dipercaya dapat menyebabkan sakit kepala atau kematian</i> , memiliki oposisi biner BK. Membuang bantal ke tanah dianggap membawa dampak negatif terhadap tubuh, khususnya terkait dengan kesehatan kepala yang bisa berujung pada sakit kepala atau bahkan kematian. <i>Pamali</i> ini mencerminkan kepercayaan untuk menjaga barang-barang yang dianggap memiliki nilai atau fungsi penting serta menjaga keharmonisan dengan alam dan energi di sekitarnya.
Data 11	<i>Pemmali tau teme akko pong kerame e, macai pagonrang na</i>	Data (11) menunjukkan <i>pamali buang air kecil di bawah pohon keramat dipercaya akan membuat penunggu pohon tersinggung dan marah</i> , memiliki oposisi biner HTH. Buang air kecil di bawah pohon keramat dianggap tidak sopan dan dapat berbahaya karena dapat menyinggung penunggu pohon yang dipercaya memiliki kekuatan untuk mendatangkan bahaya. <i>Pamali</i> ini mengajarkan pentingnya menghormati tempat-tempat yang dianggap

		keramat, menjaga kesopanan dalam tindakan, serta memperhatikan potensi bahaya dari tindakan yang tidak dihormati.
Data 12	<i>Pemmali matinro esso tau akko juma i, marommo setang setangeng</i>	Data (12) menunjukkan <i>pamali tidur siang di hari jumat, gampang kesetanan</i> , memiliki oposisi biner HTH. Tidur siang di hari Jumat dianggap dapat membawa gangguan kesehatan, seperti mudah kesurupan atau kerasukan karena dianggap tidak menghormati waktu yang dianggap suci atau penting dalam budaya tersebut. <i>Pamali</i> ini menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik serta menghormati waktu dan adat yang dianggap sakral untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

### Miteme dan Mitos dalam Ungkapan *Pamali* Masyarakat Tolotang Kajian Antropologi Lévi-Strauss

Menurut Lévi-Strauss (2007), mitos adalah bentuk bahasa kompleks yang maknanya tetap utuh meskipun diterjemahkan karena substansinya terletak pada keseluruhan struktur dan interaksi antar-elemen dalam cerita, bukan pada gaya bahasa atau bagian-bagiannya yang terpisah. Sementara itu, miteme adalah elemen dasar mitos yang disusun melalui relasi sintagmatik untuk menunjukkan urutan peristiwa dan relasi paradigmatis untuk menghubungkan antarbagian cerita guna mengungkap pesan tersembunyi di bawah kesadaran (Surahmat, 2022). Pendekatan ini bertujuan menemukan elemen-elemen tetap yang bersifat universal di balik beragam tampilan budaya yang berbeda (Faizah, 2016).

Dalam konteks *pamali* masyarakat Tolotang, miteme dikelompokkan dalam enam kategori, yakni perilaku (MMPE), nasib (MMN), makan (MMM), penyakit (MMP), tidur (MMT), dan kematian (MKK). Pengelompokan ini membantu untuk melihat pola relasi yang muncul dalam *pamali* masyarakat Tolotang, baik dari segi tindakan maupun akibat yang dipercayai, sehingga dapat mengungkap lebih dalam tentang struktur budaya dan pola pikir masyarakat. Sementara itu, mitos dalam *pamali* masyarakat Tolotang diklasifikasikan berdasarkan tema utamanya, yakni hubungan antara perilaku manusia dan konsekuensinya. Klasifikasi tersebut mencakup tiga kategori utama, yakni mitos penyakit (MP), mitos nasib (MN), dan mitos kematian (MK). Setiap kategori menggambarkan konsekuensi simbolis sekaligus mencerminkan pandangan masyarakat Tolotang. Analisis terhadap miteme dan mitos dalam ungkapan *pamali* masyarakat Tolotang bertujuan untuk mengungkap pola relasi terkecil yang membentuk struktur nalar kolektif komunitas di Desa Otting masing-masing kategori.

**Tabel 2.** Miteme dan Mitos

Data	Kutipan Data	Deskripsi Data
Data 13	<i>Pemmali, makelong ri dapurengnge, majatotona</i>	Data (13) menunjukkan <i>pamali menyanyi di dapur, bernasib jelek</i> , memiliki miteme perilaku (MMPE), miteme nasib (MMN), dan mitos nasib (MN). <i>Pamali</i> menyanyi di dapur mengajarkan pentingnya kesopanan dan perilaku sesuai tempat. Dapur, yang seharusnya untuk memasak, bukan untuk menyanyi. Tindakan menyanyi di dapur, yang dianggap tidak pantas, dikaitkan dengan nasib buruk. Larangan ini menunjukkan bahwa

		<p>perilaku tersebut dipercaya dapat mempengaruhi nasib seseorang.</p> <p>Dalam analisis paradigmatis, larangan ini mencerminkan aturan sosial tentang tata cara berperilaku di tempat yang tepat. Sementara itu, dalam konteks sintagmatik, pelanggaran norma tempat mengarah pada konsekuensi nasib buruk. <i>Pamali</i> ini mengingatkan bahwa berperilaku sesuai norma dan tempat dapat menghindarkan dari nasib buruk.</p>
Data 14	<i>Pemmali, ana dara e moto tengnga esso matengnge malakkai</i>	<p>Data (14) menunjukkan <i>pamali anak gadis bangun siang, lambat bersuami</i>, memiliki miteme tidur (MMT), miteme nasib (MMN), dan mitos nasib (MN). <i>Pamali</i> bangun siang mengajarkan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dengan mengaitkan kebiasaan bangun siang pada anak gadis dengan kesulitan menemukan jodoh. Tindakan ini langsung dikaitkan dengan kesulitan dalam pernikahan. Larangan ini menunjukkan bahwa kebiasaan bangun siang dipercaya menjadi penyebab keterlambatan menikah.</p> <p>Dalam analisis paradigmatis, larangan ini mencerminkan norma sosial yang menekankan kedisiplinan sebagai simbol kesiapan menjalani tanggung jawab. Sementara itu, dalam konteks sintagmatik, pelanggaran norma kedisiplinan mengarah pada kesulitan menemukan jodoh. <i>Pamali</i> ini menyampaikan pesan moral bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab memengaruhi nasib dan kehormatan dalam masyarakat.</p>
Data 15	<i>Pemmali, akko ipenre aje akko liuki, cakiking lase'na</i>	<p>Data (15) menunjukkan <i>pamali menaikkan kaki di dinding, keram kelaminya</i>, memiliki miteme perilaku (MMPE), miteme penyakit (MMP), dan mitos penyakit (MP). <i>Pamali</i> menaikkan kaki ke dinding menegaskan bahwa tindakan ini dianggap tidak sopan dan dipercaya dapat menyebabkan kram pada area kelamin. Larangan ini mencerminkan norma sosial yang mengatur perilaku sopan di rumah.</p> <p>Secara sintagmatik, pelanggaran norma (menaikkan kaki ke dinding) dikaitkan dengan akibat kesehatan, seperti kram tubuh. Sementara itu, dalam konteks paradigmatis, <i>pamali</i> ini mengajarkan pentingnya menjaga perilaku sopan sebagai bentuk penghormatan terhadap lingkungan rumah. <i>Pamali</i> ini menyampaikan pesan bahwa perilaku yang</p>

		sesuai norma dapat menghindarkan dari konsekuensi buruk, baik sosial maupun kesehatan.
Data 16	<i>Pemmali matinro moppang tau e, mate tomatonna tau e</i>	<p>Data (16) menunjukkan <i>pamali tidur tengkurap, mati orang tuanya</i>, memiliki miteme tidur (MMT), miteme kematian (MKK), dan mitos kematian (MK). Larangan ini menekankan bahwa tidur tengkurap dapat berdampak fatal bagi orang tua, menghubungkan posisi tidur dengan nasib keluarga.</p> <p>Secara paradigmatik, <i>pamali</i> ini mencerminkan norma sosial yang mengatur perilaku individu untuk menjaga keharmonisan keluarga dan menghormati orang tua. Sementara itu, dalam konteks sintagmatis, tidur tengkurap (pelanggaran norma) dikaitkan dengan konsekuensi fatal berupa kematian orang tua. <i>Pamali</i> ini mengajarkan bahwa tindakan sehari-hari, seperti posisi tidur, dapat memengaruhi nasib orang terdekat, sekaligus mengingatkan pentingnya bertindak sesuai norma sosial dan budaya.</p>
Data 17	<i>Pemmali, manre jokka tau e, nalelung i asu</i>	<p>Data (17) menunjukkan <i>pamali makan sambil jalan, dikejar anjing</i>, memiliki miteme makan (MMM), miteme nasib (MMN), dan mitos nasib (MN). Larangan ini mengajarkan pentingnya ketenangan dalam beraktivitas, dengan menekankan bahwa makan sambil berjalan dapat berakibat buruk, seperti dikejar anjing.</p> <p>Secara paradigmatik, <i>pamali</i> ini mencerminkan norma sosial yang mengatur etika makan, yaitu harus dilakukan dengan tenang, bukan sambil bergerak. Sementara itu, dalam konteks sintagmatis, makan sambil berjalan (pelanggaran norma) dikaitkan dengan konsekuensi buruk, yakni dikejar anjing. <i>Pamali</i> ini mengingatkan kita untuk menghormati waktu makan, menghindari tergesa-gesa, dan memperhitungkan konsekuensi dari tindakan yang tidak dilakukan dengan pertimbangan.</p>
Data 18	<i>Pemmali, matula bangi tau e, nasaba macilakai</i>	Data (18) menunjukkan <i>pamali menopang dagu orang, karena celakai</i> , memiliki miteme perilaku (MMPE), miteme nasib (MMN), dan mitos nasib (MN). Larangan ini menekankan bahwa menopang dagu adalah perilaku yang dapat membawa malapetaka atau kesialan.

		<p>Secara paradigmatis, <i>pamali</i> ini mencerminkan norma sosial yang menekankan kesopanan dan perilaku yang sesuai dalam interaksi sosial. Sementara itu, dalam konteks sintagmatis, menopang dagu (pelanggaran norma) dikaitkan dengan konsekuensi buruk, seperti kesialan. <i>Pamali</i> ini mengingatkan untuk berhati-hati dalam bertindak dan memperhatikan norma sosial, karena tindakan sederhana dapat memengaruhi nasib seseorang.</p>
Data 19	<p><i>Pemmali, yanre bukku tejjadi, akko engka agaganna melo napigau turi de'na jaji</i></p>	<p>Data (19) menunjukkan <i>pamali makan bungkus yang tidak jadi, kalau ada sesuatu yang ingin dikerjakan selalu batal</i>, memiliki miteme makan (MMM), miteme nasib (MMN), dan mitos nasib (MN). Larangan ini menekankan pentingnya keseriusan dan ketekunan dalam bertindak dengan menyatakan bahwa makan bungkus yang tidak jadi atau bekal yang tidak dibawa mencerminkan ketidaklengkapan atau ketidakseriusan dalam melakukan sesuatu.</p> <p>Secara paradigmatis, <i>pamali</i> ini mengajarkan bahwa tindakan setengah-setengah atau tidak selesai dapat berujung pada kegagalan. Sementara itu, dalam konteks sintagmatis, larangan ini menghubungkan makan bungkus yang tidak jadi (pelanggaran terhadap norma ketekunan) dengan kegagalan dalam mencapai tujuan. <i>Pamali</i> ini mengingatkan untuk selalu menyelesaikan setiap tindakan dengan keseriusan, karena tindakan sederhana dapat memengaruhi hasil akhir dan menggagalkan rencana yang ingin dicapai.</p>
Data 20	<p><i>Pemmali, majjai wenni tau e, marommo buta</i></p>	<p>Data (20) menunjukkan <i>pamali menjahit malam, gampang buta</i>, memiliki miteme perilaku (MMPE), miteme penyakit (MMP), dan mitos (MP). Larangan ini mengingatkan pentingnya kehati-hatian dalam memilih waktu untuk beraktivitas, terutama menjahit di malam hari, yang dipercaya dapat merusak penglihatan dan menyebabkan kebutaan.</p> <p>Secara paradigmatis, <i>pamali</i> ini menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh, khususnya mata, dengan menghindari aktivitas yang dapat membahayakan penglihatan. Sementara itu, dalam konteks sintagmatis larangan ini menghubungkan tindakan menjahit malam dengan konsekuensi buruk berupa gangguan penglihatan. <i>Pamali</i> ini</p>

		mengajarkan bahwa waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas adalah kunci untuk menjaga kesehatan, menghindari dampak negatif, dan memperhatikan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	--

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti menemukan sebanyak 20 data ungkapan *pamali* masyarakat Tolotang yang tergolong menjadi dua fokus penelitian utama, yakni oposisi biner serta miteme dan mitos. Teori antropologi struktural Lévi-Strauss menjelaskan kajian struktur nalar yang terkandung dalam tradisi lisan ini sehingga tujuan utama penelitian, yaitu mengungkap dimensi sosial budaya di balik larangan simbolik tersebut, dapat terjawab.

Penelitian ini mendukung konsep bahwa tradisi lisan dapat dianalisis secara struktural untuk mengungkap pola pikir kolektif masyarakat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Setyorini (2017) berjudul *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi-Strauss*, Jeferson (2022) berjudul *Pamali dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru*, dan Nuraeni dkk. (2023) berjudul *Mitos Air Terjun Likunggalali: Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss*. Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dalam penggunaan teori strukturalisme Lévi-Strauss sebagai kerangka analisis untuk mengungkap struktur makna di balik sebuah tradisi yang berfokus pada narasi cerita rakyat, *pamali*, dan mitos geografis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada analisis mendalam terhadap sistem nalar masyarakat melalui oposisi biner yang terkandung dalam tradisi lisan berupa ungkapan *pamali* masyarakat Tolotang Desa Otting menggunakan pendekatan Antropologi Lévi-Strauss.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada data yang dikaji peneliti, yakni secara khusus berupa ungkapan *pamali* masyarakat Tolotang Desa Otting. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek naratif, tetapi secara mendalam memetakan bagaimana dikotomi nalar (seperti sehat vs sakit, beruntung vs sial, sopan vs tidak sopan, aman vs berbahaya, bersih vs kotor, serta hormat vs tidak hormat) secara efektif beroperasi sebagai sistem kontrol sosial yang menjaga stabilitas spiritual dan sosial komunitas Tolotang. Pada hasil penelitian ini, peneliti memperoleh pembedahan dan analisis ungkapan *pamali* berdasarkan teori antropologi struktural Lévi-Strauss yang terbagi menjadi dua fokus penelitian. Berikut pembahasan dari kedua fokus penelitian yang dimaksud.

### Oposisi Biner dalam Ungkapan *Pamali* Masyarakat Tolotang Kajian Antropologi Lévi-Strauss

Oposisi Biner dalam ungkapan *pamali* masyarakat Tolotang menjelaskan sistem klasifikasi dunia yang digunakan oleh masyarakat Tolotang untuk mengorganisasikan perilaku mereka. Analisis menunjukkan bahwa ungkapan ini beroperasi melalui enam kategori pertentangan utama. Pertama, kategori sehat vs sakit (KS) menekankan pentingnya perilaku fisik yang sesuai guna menghindari gangguan kesehatan, seperti larangan duduk di bantal agar tidak bisulan. Kedua, beruntung vs sial (BS) mengaitkan kepatuhan norma dengan peruntungan hidup, misalnya larangan minum di gayung agar tidak keras kepala. Ketiga, sopan vs tidak sopan (STS) menitikberatkan pada adab interaksi sosial, seperti larangan makan di anak piring yang dianggap tidak patut. Keempat, aman vs berbahaya (AB) mengatur tindakan preventif demi keselamatan jiwa, seperti pantangan memahat bagi suami saat istri hamil. Kelima, bersih vs kotor (BK) memosisikan kebersihan sebagai simbol harmoni, seperti keharusan menyiram piring setelah makan agar rezeki tidak kering. Keenam, hormat vs tidak hormat (HTH) menekankan penghormatan pada hal sakral, seperti larangan buang air kecil di bawah

pohon keramat agar tidak menyinggung entitas spiritual. Secara keseluruhan, analisis oposisi biner menegaskan bahwa *pamali* berhasil mengubah struktur bahasa menjadi sistem nilai praktis yang mengikat masyarakat Tolotang guna menjaga harmoni sosial.

### **Miteme dan Mitos dalam Ungkapan *Pamali* Masyarakat Tolotang Kajian Antropologi Lévi-Strauss**

Miteme dan mitos dalam ungkapan *pamali* menggambarkan secara keseluruhan bahwa sastra lisan ini adalah manifestasi nalar kolektif yang menghubungkan perilaku manusia dengan konsekuensi takdir. Berdasarkan analisis miteme, ditemukan pola relasi naratif yang mencakup enam kategori, yakni perilaku (MMPE), nasib (MMN), makan (MMM), penyakit (MMP), tidur (MMT), dan kematian (MKK). Sementara itu, mitos diklasifikasikan menjadi tiga tema besar, yakni mitos penyakit (MP), mitos nasib (MN), dan mitos kematian (MK). Misalnya, larangan "tidur tengkurap" secara paradigmatis dikaitkan dengan kematian orang tua, yang menunjukkan posisi tidur sebagai simbol pengatur nasib keluarga. Secara sintagmatis, pelanggaran terhadap norma perilaku (seperti makan sambil jalan) secara konsisten dihubungkan dengan konsekuensi buruk berupa gangguan eksternal seperti dikejar anjing. Melalui keterkaitan miteme dan mitos ini, *pamali* terbukti berfungsi sebagai kode budaya yang menjaga keharmonisan antara individu, tatanan masyarakat, dan dunia spiritual di Desa Otting.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *pamali* pada masyarakat Tolotang di Desa Otting merupakan manifestasi nalar kolektif yang berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang efektif. Melalui pendekatan antropologi struktural Lévi-Strauss, ditemukan bahwa *pamali* beroperasi berdasarkan enam kategori oposisi biner utama, yakni sehat vs sakit, beruntung vs sial, sopan vs tidak sopan, aman vs berbahaya, bersih vs kotor, serta hormat vs tidak hormat, yang mengubah struktur bahasa menjadi sistem nilai praktis bagi komunitas. Selain itu, keterkaitan antara enam kategori miteme (perilaku, nasib, makan, penyakit, tidur, dan kematian) serta tiga tema besar mitos (penyakit, nasib, dan kematian) membuktikan bahwa sastra lisan ini secara konsisten menghubungkan perilaku manusia dengan konsekuensi takdir guna menjaga keharmonisan hubungan antara individu, tatanan sosial, dan dunia spiritual.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiyanto, H., & Nurullita, H. (2018). Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Madiun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4631>.
- Ahimsa, P. H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Cetakan kedua). Yogyakarta: Kepel Press.
- Faizah, N. (2016). Ayat-Ayat Tentang Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Struktural Levi-Strauss. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 8(2), 111. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2015.08201>.
- Nuraeni, I., Risvireno, & Arini. (2023). Mitos Air Terjun Likunggavali: Kajian Strukturalisme Levi Strauss. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 322–338.
- Jeferson, J. (2022). *Pamali* dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru (*Pamali in Dayak Meratus Community in Hampang District, Kotabaru Regency*). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 181. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13053>.

- Kuny, S. A., & Setya Nugraha, A. (2022). *Myths in the Study of Levi Strauss's Structuralism*. 120–128.
- Strauss, L. C. *Antropologi Struktural*. Terjemahan oleh Ninik Rochani Sjams. Cetakan kedua. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Minarni. (2014). Konsep diri *U'watta* dan *U'wa* (Studi pada komunitas Towani Tolotang di Kab. Sidrap). *Jurnal Psikologi Karakter*, 1 (2) 210-230.
- Sanjaya, A., Aj, A. A., & Junus, A. F. (2023). *Pemmali* dalam Mitos Kepercayaan Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies*, 3(2), 2023.
- Setyorini, N. (2017). Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa: Kajian Struktural Antropologi Claude Levi Strauss. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Surahmat. (2022). *Review Buku Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos Sebagai Nalar, Mitos Sebagai Bahasa*. April, 0–15.